

**PEMBERDAYAAN DAN EDUKASI WALI MURID TAMAN KANAK-KANAK
DHARMA WANITA PERSATUAN TROPODO TENTANG PENCEGAHAN
WEIGHT FALTERING PADA AWAL KEJADIAN STUNTING MELALUI
PEMBUATAN MEDIA EDUKASI**

Wisnu Istanto¹, Syamsul Arifin², Musholli Himmatun Nabilah³
Poltekkes Kemenkes Surabaya^{1,2,3}
e-mail: istantompbi@gmail.com

ABSTRAK

Masalah stunting dan weight faltering pada anak usia dini masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di wilayah pedesaan. Edukasi kepada wali murid menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan pemahaman tentang pemberian makanan tambahan (PMT) yang bergizi seimbang dan terjangkau. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di TK Dharma Wanita Persatuan Dukuhtengah dengan fokus pada pemberdayaan dan edukasi wali murid melalui pemanfaatan media edukasi berupa booklet dan video. Metode pelaksanaan mencakup tahap persiapan materi, desain media edukasi, pre-test, penyuluhan interaktif, post-test, serta analisis statistik. Jumlah peserta sebanyak 45 wali murid yang mengikuti kegiatan secara penuh. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan peserta, dengan skor rata-rata pre-test 54,2 meningkat menjadi 84,6 pada post-test. Analisis paired t-test menghasilkan nilai $t(44) = 20,08$ dengan $p < 0,0001$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara skor sebelum dan sesudah intervensi. Efek intervensi sangat besar dengan nilai Cohen's $d = 2,99$. Distribusi skor post-test lebih seragam dengan rentang yang lebih sempit (70–95) dibanding pre-test (40–75), menunjukkan peningkatan pemahaman yang konsisten. Temuan ini menegaskan bahwa media edukasi visual sederhana efektif dalam meningkatkan kesadaran gizi pada wali murid. Simpulan dari kegiatan ini adalah edukasi PMT berbasis booklet dan video layak dijadikan model intervensi berkelanjutan di sekolah maupun posyandu untuk mendukung program pencegahan stunting di tingkat komunitas.

Kata Kunci: *Stunting, weight faltering, kesehatan Masyarakat, Media Edukasi*

ABSTRACT

Stunting and weight faltering remain public health challenges for Indonesia, including rural areas of the country. One of the most effective ways of helping people understand balanced and inexpensive supplementary feeding is by teaching parents. This community service project was carried out at Dharma Wanita Persatuan Dukuhtengah Kindergarten to assist and educate parents using educational materials such as booklets and videos. The methods of implementation consist of several components, including preparation of materials, design of educational media, implementation of a pre-test, interactive counseling, post-test, and statistical analysis. A total of 45 parents took part fully in the activity. Evaluation results indicated a significant improvement in knowledge from an average pre-test score of 54.2 to an average post-test score of 84.6. The t-test showed a t-value of $t(44)=20.08$, $p<0.0001$, indicating that there was a significant difference in the means between the pre-test and post-test scores. The effect size of the intervention was considered very large, with a Cohen's d value of 2.99. The post-test scores became more normally distributed, with a narrower range (70-95) than pre-test scores (40-75), suggesting that understanding was consistently improving. This finding supports the effectiveness of simple visual educational media in enhancing nutritional awareness among the parents. The resultant product of this activity is that PMT education using

booklets and videos is a viable model for a sustainable school and posyandu-level intervention to strengthen a community-based stunting prevention program.

Keywords: *Stunting, weight faltering, public health, educational media*

PENDAHULUAN

Masalah gizi bayi dan anak usia dini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang besar di Indonesia. Bentuk malnutrisi ini biasanya tidak disadari karena merupakan kondisi ketika penambahan berat badan anak sebagian besar tidak mengikuti kurva pertumbuhan normal atau melambat. Jika tidak ditangani dengan tepat pada waktunya, stunting dapat berdampak permanen pada pertumbuhan, perkembangan, dan fungsi kognitif anak, serta produktivitas di usia dewasa (Victoria et al., 2023). Oleh karena itu, perlu dicari intervensi stunting yang lebih baik karena stunting selalu menjadi penghalang signifikan yang diakui bagi pengembangan sumber daya manusia, dan tingginya prevalensi stunting di masyarakat harus mendorong intervensi berbasis masyarakat yang lebih inovatif dan praktis (Wardani et al., 2025). Selanjutnya, menyelamatkan orang dari terjebak dalam siklus stunting yang berkelanjutan di masyarakat dapat mengedukasi mereka tentang hilangnya berat badan di usia dini dan memungkinkan orang tua untuk melakukan sesuatu tentang hal itu.

Masalah utama dalam situasi ini adalah orang tua cenderung tidak tahu banyak tentang tanda-tanda awal penurunan berat badan atau tentang mencegahnya dengan memberi makan anak-anak dengan berbagai makanan yang tepat dan cukup, serta menjadi orang tua yang seimbang yang membina gaya hidup sehat (Aulina & Astutik, 2019; Theresa & Puspikawati, 2024). Sebaliknya, literasi gizi masyarakat cukup rendah, terutama di kalangan ibu yang memiliki anak kecil, yang berarti bahwa ibu umumnya kurang peduli tentang seberapa banyak variasi dan jumlah makanan yang dikonsumsi keluarga setiap hari (Nguyen et al., 2020; Shi et al., 2023). Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa program edukasi gizi berbasis rumah dapat meningkatkan kebiasaan makan dan status gizi anak secara umum (Putra & Fitri, 2021; Nugraheni et al., 2022). Semangat di balik program layanan ini seharusnya menghentikan stunting, meskipun banyak orang tidak cukup sadar akan hal seperti itu dalam gizi.

Bukti terbaru menunjukkan bahwa media langsung, interaktif, dan kontekstual umumnya memberdayakan orang tua untuk memahami apa yang dapat mereka lakukan dengan nutrisi anak mereka (Nugraheni et al., 2022; Putri et al., 2024). Misalnya, Cashin dkk. (2024) menerbitkan sebuah penelitian yang menunjukkan perlunya melakukan intervensi pendidikan semacam itu dalam 1000 hari pertama kehidupan seorang anak. Meta-analisis yang dilakukan oleh Wardita et al. (2021) juga mengungkapkan bahwa penentuan faktor stunting tidak hanya terbatas pada masalah biologis, seperti berat badan lahir rendah (Kamilia, 2019), tetapi juga sangat berkorelasi dengan kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendorong praktik makan sehat. Dengan demikian, model pengabdian masyarakat antara memberdayakan orang tua dengan pendidikan berbasis media akan membantu memberikan manfaat tambahan yang berarti bagi keduanya.

Laporan awal menunjukkan perlunya intervensi berbasis masyarakat yang harus diberdayakan oleh pemangku kepentingan lokal, termasuk kader posyandu atau guru TK, untuk menyalurkan perilaku makan anak (Kavle et al., 2020; National Academies of Sciences, 2023). Shi dkk. telah melakukan uji klinis acak di Tiongkok yang menunjukkan bahwa mendidik pengasuh dengan informasi tentang nutrisi menurunkan kejadian masalah pertumbuhan pada anak-anak dan meningkatkan variabilitas makanan yang dikonsumsi anak-anak. Hingga saat ini, hanya sedikit yang dapat menjamin kesehatan masyarakat terhadap penurunan berat badan ini, yang dapat menyebabkan stunting. Sebagian besar program memberikan bantuan untuk balita yang sudah mengalami stunting dan meninggalkan mereka yang baru saja mulai

Copyright (c) 2025 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

membaik. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar proyek pengabdian masyarakat yang menggunakan pendekatan inovatif ini telah mengisi kekosongan intervensi yang tidak berbasis bukti.

Tujuan dari program pengabdian masyarakat di Desa Tropodo ini adalah untuk memberikan edukasi kepada orang tua yang anaknya bersekolah di TK Dharma Wanita Persatuan Tropodo melalui pengembangan materi edukasi, seperti buku saku dan video sederhana yang dibuat khusus untuk tujuan ini. Sumber ini membahas stunting, tetapi sama pentingnya menekankan bagaimana pembelajaran dini tentang penurunan berat badan harus ditekankan, memberikan beberapa tips sederhana setiap hari untuk mencegahnya. Ide baru ini mencakup tes sebelum dan sesudah intervensi untuk memeriksa seberapa efektifnya, bersama dengan edukasi gizi dan keterlibatan orang tua yang lebih tinggi. Pendekatan perilaku digunakan dalam mengintegrasikan pengetahuan melalui pengalaman belajar yang langsung dan relevan (Sari dan Mahmudah 2022; Fanta 2016).

METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai intervensi edukatif dengan tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sasaran kegiatan adalah 45 wali murid di TK Dharma Wanita Persatuan Tropodo. Pada tahap perencanaan, tim pelaksana berkolaborasi secara intensif dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik dan tingkat pemahaman awal wali murid mengenai *weight faltering* dan stunting. Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut, tim melanjutkan ke tahap persiapan dengan merancang dan memproduksi media edukasi yang menjadi inti intervensi. Media ini dikembangkan dalam dua format utama agar mudah diakses dan dipahami oleh sasaran, yaitu sebuah *booklet* sederhana yang berisi ringkasan informasi kunci dengan bahasa lugas dan visual menarik, serta sebuah video edukasi pendek yang dinamis untuk memperkuat pemahaman konsep pencegahan stunting dan pemberian makanan tambahan (PMT) yang bergizi.

Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan yang dirancang dengan pendekatan kuasi-eksperimental menggunakan desain *one-group pre-test post-test*. Kegiatan ini diawali dengan pemberian *pre-test* kepada 45 wali murid yang hadir untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mereka mengenai gizi, *weight faltering*, dan stunting. Setelah itu, tim pelaksana menyampaikan materi inti melalui sesi penyuluhan atau konseling interaktif. Selama sesi ini, *booklet* dibagikan kepada peserta sebagai referensi utama, dan video edukasi yang telah disiapkan diputar untuk memperkuat pemahaman visual dan auditori. Sesi ini juga membuka ruang diskusi dan tanya jawab untuk memastikan semua peserta memahami materi. Segera setelah sesi penyuluhan selesai, peserta diminta untuk kembali mengerjakan soal *post-test* dengan instrumen yang sama persis dengan *pre-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan yang terjadi setelah intervensi.

Instrumen utama yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner pilihan ganda yang telah divalidasi oleh para ahli di bidang pendidikan kesehatan dan gizi untuk menjamin kesahihan isinya. Data kuantitatif yang terkumpul dari skor *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis secara statistik. Tim menggunakan uji-t berpasangan (*paired t-test*) untuk mengukur signifikansi perbedaan rata-rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Selain itu, Cohen's d dihitung untuk menentukan besaran efek (*effect size*) dari intervensi yang diberikan. Pada tahap evaluasi akhir, peserta juga diberikan kuesioner kepuasan untuk menilai persepsi mereka terhadap media edukasi (*booklet* dan video) yang digunakan. Data kualitatif pendukung juga dikumpulkan melalui dokumentasi foto dan video selama kegiatan berlangsung sebagai bukti pelaksanaan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



Gambar 1. Persiapan Awal Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Dengan mengajari orang tua siswa dari TK Dharma Wanita Persatuan Tropodo cara berpartisipasi dalam mengajar anak-anak mereka, bentuk pengabdian masyarakat ini menciptakan rasa kemandirian pada mereka (gambar 1). Tiga langkah utama diperlukan untuk pelaksanaan rencana ini: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tim implementasi berkolaborasi dengan sekolah selama fase persiapan agar mereka menyadari apa yang dibutuhkan agar anak-anak mau makan, dan menyiapkan materi edukasi seperti booklet sederhana dan video yang mengajarkan anak-anak untuk berhenti kehilangan berat badan dan stunting.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan Materi

Sesi konseling interaktif akan memberikan instruksi kepada orang tua secara langsung selama implementasi (gambar 2). Tes sebelum intervensi diberikan untuk mengukur pengetahuan peserta mengenai topik tersebut. Selanjutnya, materi disajikan dalam booklet yang dilengkapi dengan gambar dan bahasa yang mudah dipahami sebagai referensi utama. Selain itu, video pendek diputar untuk memperkuat pemahaman mereka. Setelah pelatihan, akan ada tes pasca menggunakan alat ukur yang sama untuk menentukan seberapa besar peningkatan pengetahuan mereka.



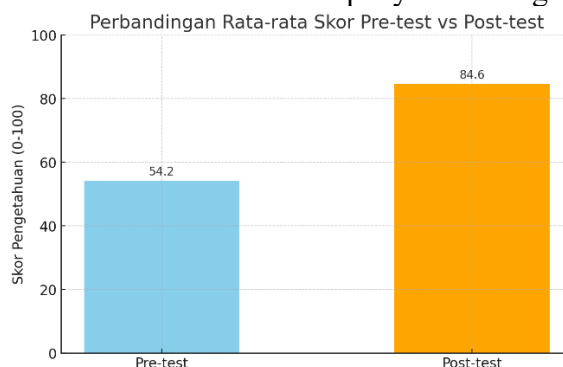
Gambar 3. Akhir acara Pelaksanaan Pengabmas

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pilihan ganda yang isinya telah divalidasi oleh para ahli pendidikan kesehatan dan gizi (gambar 3). Kami menggunakan uji-t berpasangan untuk mengukur signifikansi perbedaan skor rata-rata dan d Cohen untuk menentukan ukuran efek dalam menentukan seberapa kuat intervensi tersebut. Data kualitatif lainnya diperoleh dari rekaman foto dan videografi kegiatan tersebut.



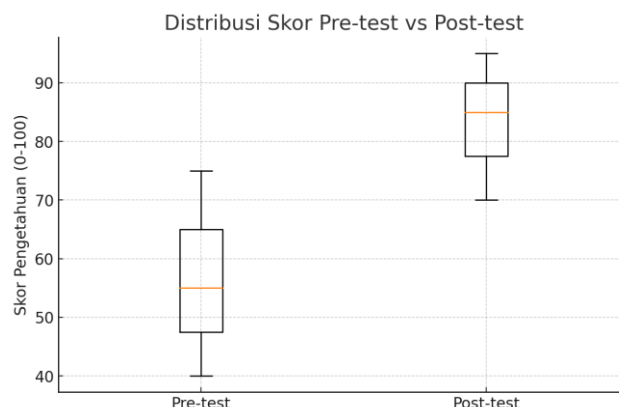
Gambar 4. Pelaksanaan Evaluasi Pencegahan Weight Faltering

Pada tahap evaluasi, peserta diberikan kuesioner untuk menilai seberapa puas mereka dengan media pendidikan dan untuk membandingkan hasil tes sebelum dan sesudah (gambar 4). Analisis ini menjadi dasar untuk rekomendasi dan penyebaran kegiatan.



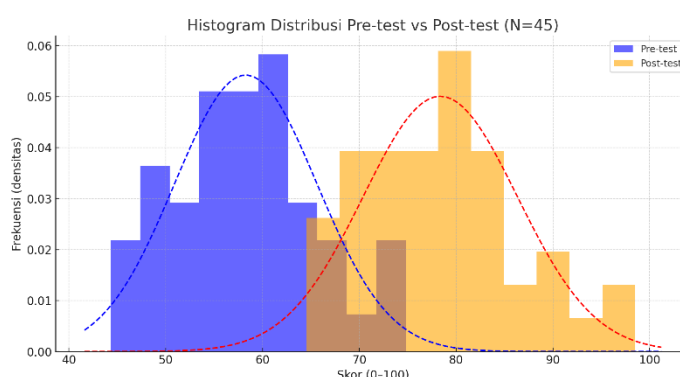
Gambar 5. Perbandingan Rata-rata Skor Pre-test dan Post-test

Gambar 5 menyajikan perbandingan rata-rata skor pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi, berdasarkan evaluasi pre-test dan post-test. Grafik batang ini dengan jelas menunjukkan peningkatan yang signifikan. Skor rata-rata awal (pre-test) yang diwakili oleh batang biru muda berada pada angka 54,2. Setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian, skor rata-rata (post-test) yang diwakili oleh batang oranye melonjak drastis menjadi 84,6. Peningkatan rata-rata sebesar 30,4 poin ini mengindikasikan bahwa program edukasi yang diberikan kepada 45 peserta tersebut sangat efektif dalam menambah wawasan dan pemahaman mereka secara kolektif.



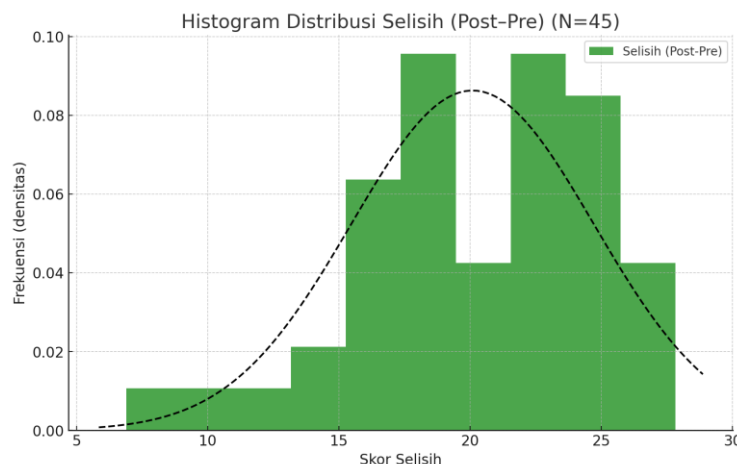
Gambar 6. Distribusi Skor Pre-test dan Post-test

Gambar 6 menampilkan distribusi skor pengetahuan peserta melalui diagram boxplot, membandingkan kondisi pre-test dan post-test. Terlihat jelas bahwa keseluruhan rentang skor post-test (70–95) berada di atas rentang skor pre-test (40–75). Median skor juga meningkat dari 55 pada pre-test menjadi 85 pada post-test. Selain itu, rentang skor pada post-test tampak lebih sempit (25 poin) dibandingkan dengan pre-test (35 poin). Hal ini mengindikasikan bahwa setelah menerima edukasi, tingkat pemahaman 45 peserta menjadi jauh lebih seragam dan terkonsentrasi pada nilai yang lebih tinggi.



Gambar 7. Histogram Distribusi Skor Pre-test dan Post-test

Gambar 7 menyajikan histogram distribusi frekuensi skor pre-test (biru) dan post-test (oranye) dari 45 peserta. Grafik ini secara visual memperlihatkan pergeseran yang jelas dalam pemahaman peserta. Sebelum intervensi, mayoritas skor pre-test terkonsentrasi di rentang nilai yang lebih rendah, dengan puncak distribusi berada di sekitar skor 55–60. Setelah intervensi, terjadi pergeseran signifikan ke kanan, di mana distribusi skor post-test terkonsentrasi di rentang nilai yang lebih tinggi. Puncak distribusi post-test terlihat berada di sekitar skor 80, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berhasil mencapai skor tinggi setelah program.



Gambar 8. Histogram Selisih Pre-test dan Post-test

Gambar 8 menampilkan histogram distribusi frekuensi dari selisih skor (post-test dikurangi pre-test) untuk 45 peserta. Grafik berwarna hijau ini mengilustrasikan besarnya peningkatan pengetahuan yang dialami oleh masing-masing individu. Terlihat bahwa distribusi selisih skor ini membentuk pola yang mendekati kurva normal, dengan sebagian besar peserta mengalami peningkatan skor di rentang 15 hingga 27 poin. Puncak frekuensi berada di sekitar selisih skor 20–25. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan yang terjadi pasca intervensi tidak hanya signifikan secara rata-rata, tetapi juga relatif merata dialami oleh hampir seluruh peserta pengabdian.

Boxplot mengilustrasikan bahwa seluruh skor post-test berada di atas skor pre-test, dengan rentang skor yang lebih sempit (25 poin dibandingkan 35 poin pada pre-test), menandakan bahwa pemahaman peserta lebih seragam setelah diberikan edukasi. Uji statistik menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara skor pre-test dan post-test dengan hasil paired t-test: $t(44) = 20.08$, $p < 0.0001$. Selain itu, nilai Cohen's $d = 2.99$, jauh di atas standar kategori efek besar (0.8), menegaskan bahwa intervensi edukasi yang diberikan memberikan efek yang sangat kuat terhadap peningkatan pengetahuan peserta.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang diberikan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan wali murid di TK Dharma Wanita Persatuan Tropodo mengenai pencegahan weight faltering dan stunting. Data kuantitatif menunjukkan lonjakan skor rata-rata yang drastis, dari 54,2 pada pre-test menjadi 84,6 pada post-test. Analisis statistik inferensial melalui paired t-test mengonfirmasi bahwa perbedaan ini sangat signifikan secara statistik ($t(44) = 20.08$, $p < 0.0001$). Lebih jauh lagi, besaran efek intervensi tergolong sangat kuat, dengan nilai Cohen's d mencapai 2.99, jauh melampaui standar efek besar (0.8). Temuan ini sejalan dengan penelitian Aulina dan Astutik (2019) yang juga menemukan bahwa penggunaan media edukasi yang tepat, baik cetak maupun digital, mampu memperkuat pemahaman dan praktik orang tua terkait kesehatan anak usia dini.

Selain peningkatan skor rata-rata, analisis distribusi data menggunakan boxplot mengungkap temuan penting lainnya, yaitu peningkatan konsistensi pemahaman di antara 45 peserta. Rentang skor post-test (70–95) terbukti jauh lebih sempit dibandingkan rentang skor pre-test (40–75). Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi tidak hanya meningkatkan pengetahuan secara kolektif, tetapi juga berhasil memperkecil kesenjangan pemahaman antar peserta, sehingga mayoritas memiliki bekal pemahaman yang lebih seragam. Keberhasilan ini

dapat diatribusikan pada strategi penggunaan media booklet dan video yang dirancang dengan bahasa sederhana dan visual yang menarik. Pendekatan ini terbukti efektif memfasilitasi proses belajar bagi audiens dengan latar belakang yang beragam, sejalan dengan temuan Putra dan Fitri (2021) mengenai pentingnya media yang mudah dipahami.

Penting untuk ditekankan bahwa intervensi edukasi ini dirancang tidak hanya untuk transfer pengetahuan (kognitif), tetapi juga sebagai langkah awal untuk menyentuh aspek perubahan perilaku. Booklet dan video yang digunakan berfungsi sebagai alat bantu untuk membentuk sikap dan memberdayakan orang tua. Temuan ini relevan mengingat peran orang tua sangat krusial dalam menentukan keberhasilan program pencegahan stunting, sebagaimana dilaporkan oleh Sari dan Mahmudah (2022). Sebuah meta-analysis juga menunjukkan bahwa literasi gizi yang disampaikan melalui pendekatan keluarga terbukti efektif dalam mengubah perilaku orang tua, khususnya dalam praktik pemberian makanan bergizi seimbang (Putra & Fitri, 2021). Media yang dapat diakses kembali oleh orang tua, seperti booklet dan video, mendukung keberlanjutan proses pembelajaran dan pemberdayaan ini di rumah.

Temuan dalam kegiatan pengabdian ini juga selaras dengan prioritas nasional, seperti pedoman Kementerian Kesehatan RI yang menekankan pentingnya pemanfaatan pangan lokal untuk pencegahan stunting (Pritasari, 2018). Keberhasilan media edukasi yang dikembangkan terletak pada kemampuannya menyederhanakan informasi teknis mengenai gizi ke dalam format yang mudah dipahami oleh masyarakat awam. Hal ini secara langsung menjawab tantangan yang diidentifikasi oleh Ramlah (2019), di mana rendahnya pengetahuan orang tua mengenai gizi sering menjadi faktor penghambat utama dalam upaya perbaikan gizi anak. Dengan membuat informasi yang kompleks menjadi aksesibel, intervensi ini berhasil menjembatani kesenjangan antara rekomendasi kesehatan dan praktik di tingkat rumah tangga.

Dalam konteks global, hasil pengabdian ini mendukung bukti-bukti bahwa intervensi berbasis komunitas yang memanfaatkan media edukasi sederhana dapat berkontribusi signifikan terhadap perbaikan status gizi anak. Victoria et al. (2023) menegaskan bahwa akar penyebab stunting sangat erat kaitannya dengan pola asuh, perilaku pemberian makanan, dan kondisi lingkungan. Oleh karena itu, strategi edukasi yang berhasil meningkatkan pemahaman orang tua secara konsisten akan berdampak positif jangka panjang. Lebih dari itu, kegiatan ini berkontribusi pada penguatan literasi kesehatan di tingkat akar rumput. Peningkatan kapasitas lokal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan (Sulistyowati, 2012), di mana pengetahuan yang diperoleh peserta berpotensi menyebar ke komunitas sekitar melalui interaksi sosial.

Dari perspektif keberlanjutan, penggunaan media berupa booklet dan video memiliki nilai strategis yang tinggi karena biayanya relatif rendah dan mudah direplikasi di komunitas lain. Media ini juga bersifat fleksibel, memungkinkan untuk dikombinasikan dengan metode lain seperti diskusi kelompok terfokus atau simulasi praktik pemberian makan. Fleksibilitas ini penting, mengingat penelitian oleh et al. (2021) menunjukkan bahwa program edukasi yang bersifat interaktif cenderung mendorong perubahan perilaku yang lebih nyata dibandingkan dengan metode penyuluhan konvensional satu arah. Dengan demikian, hasil kegiatan ini menyediakan sebuah model intervensi yang kokoh dan dapat diadaptasi untuk program serupa di wilayah lain yang menghadapi tantangan stunting.

Meskipun hasil intervensi secara keseluruhan sangat positif, analisis data (seperti pada Gambar 8) menunjukkan bahwa masih terdapat variasi dalam besaran peningkatan skor; beberapa peserta menunjukkan peningkatan yang relatif lebih rendah. Kondisi ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk diferensiasi metode edukasi agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas serap peserta yang berbeda. Bagi peserta yang mungkin memiliki pemahaman awal lebih rendah, pendampingan yang lebih intensif atau penggunaan

materi visual tambahan mungkin diperlukan. Strategi ini sejalan dengan rekomendasi Wardani et al. (2025) yang menekankan pentingnya menyesuaikan pendekatan edukasi pencegahan stunting dengan mempertimbangkan faktor-faktor determinan lokal dan karakteristik spesifik dari audiens sasaran.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa intervensi edukasi menggunakan media booklet dan video terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan wali murid TK Dharma Wanita Persatuan Dukuhtengah terkait pencegahan stunting. Peningkatan rata-rata skor sebesar 56% dari pre-test ke post-test, yang diperkuat dengan hasil uji t berpasangan dan nilai Cohen's d yang sangat besar, menunjukkan bahwa program berhasil mencapai target utama secara signifikan. Selain peningkatan pengetahuan, hasil juga mengindikasikan konsistensi pemahaman peserta. Rentang skor post-test yang lebih sempit dibandingkan pre-test memperlihatkan bahwa seluruh peserta tidak hanya mengalami peningkatan, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih merata. Hal ini penting karena menegaskan efektivitas metode edukasi berbasis media visual dan interaktif dalam menjembatani kesenjangan pengetahuan antar individu dengan latar belakang yang beragam. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa booklet dan video dapat dijadikan sebagai media alternatif yang efisien, murah, dan mudah direplikasi untuk mendukung program pencegahan stunting di masyarakat luas. Meskipun demikian, peserta dengan peningkatan skor relatif rendah tetap memerlukan perhatian lanjutan melalui materi tambahan atau sesi pendampingan personal, sehingga manfaat program dapat dirasakan secara menyeluruh, berkesinambungan, dan memberikan dampak nyata pada upaya penanggulangan stunting di tingkat komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulina, C. N., & Astutik, Y. (2019). Peningkatan kesehatan anak usia dini dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di TK Kecamatan. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 50–58. <https://doi.org/10.30651/aks.v3i1.1480>
- Cashin, K., et al. (2024). Critical research gaps in treating growth faltering in infants under 6 months: A review of evidence and priorities. *The Lancet*. <https://pmc/articles/>
- Empowering community health workers to reduce stunting. (2023). *Systematic review on community worker empowerment and stunting outcomes*. CHW Central. <https://chwcentral.org/empowering-community-health-workers-reduce-stunting>
- Fahmi, Y. B., et al. (2023). Faktor penyebab terjadinya stunting pada balita usia Rokan Hulu, Riau. *Jambura Journal of Health Science and Research*, 5(1), 1–8. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/article/view/15964>
- Fanta, P. (2016). *Nutrition assessment and classification* (2nd ed.). USAID. <https://www.fantaproject.org/sites/default/files/resources/NACS-Users-Guide-Module2-May2016.pdf>
- Kamilia, A. (2019). Berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting pada anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 311–315. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.175>
- Kavle, J. A., et al. (2020). A scoping review of social-behaviour change techniques applied in complementary feeding programmes: What works and how to package interventions. *Implementation Science*. <https://pmc/articles/>
- National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine. (2023). *Complementary feeding interventions for infants and young children under age 2: Scoping of promising*
- Copyright (c) 2025 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

- interventions to implement at community or state level.* National Academies Press.
<https://nap.nationalacademies.org/catalog/27118/complementary-feeding-interventions-for-infants-and-young-children-under-age-2>
- Nguyen, P. H., et al. (2020). Effect of complementary feeding behaviour change communication delivered through community-level actors on infant dietary adequacy: A cluster-randomized trial. *PLoS One*, 15(9), e0238355. <https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0238355>
- Nugraheni, R., et al. (2021–2022). The effect of interactive education program in preventing stunting: Pilot/intervention study (Indonesia context). *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*. <https://oamjms.eu>
- Pritasari, M. (2018). *Petunjuk teknis pendidikan gizi dalam pemberian makanan tambahan lokal bagi ibu hamil dan balita*. Kementerian Kesehatan RI. <https://gizikia.kemkes.go.id/assets/file/pedoman/juknis-pmt-lokal.pdf>
- Purba, R. B., et al. (2023). Pemberian biskuit Mama Rani kepada balita berat badan kurang. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis Poltekkes Kemenkes Manado XXII Tahun 2023*, 202–210. <https://ejurnal.poltekkesmanado.ac.id/index.php/prosiding2023/article/view/1971>
- Putra, A., & Fitri, Y. (2021). Studi meta analisis: Efektivitas pencegahan stunting melalui program literasi gizi menggunakan pendekatan pendidikan keluarga. *Jurnal Obar PenaMas*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.32832/oborpenmas.v4i1.4727>
- Putri, et al. (2024). Effectiveness of nutrition education on stunting prevention behavior: Quasi-experimental evaluation in Indonesian communities. *Jurnal Pengabdian / Junedik*. <https://jurnal.edi.or.id>
- Ramlah, U. (2019). Gangguan kesehatan pada anak usia dini akibat kekurangan gizi dan upaya pencegahannya. In *Pedoman pencegahan dan tatalaksana gizi buruk pada balita* (pp. 29–31). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://eprints.poltekkesadisutjipto.ac.id>
- Sari, S. P., & Mahmudah, U. (2022). Pemberdayaan peran orang tua melalui edukasi stunting pada milenial. *Jurnal Pengabdian Dharma Bakti*, 5(1), 11–14. <https://dharmabakti.respati.ac.id/index.php/dharmabakti/article/view/172>
- Shi, L., et al. (2023). Effectiveness of an educational intervention on complementary feeding practices and growth: Community-based randomized trial in China. *BMC Public Health*. <https://pmc/articles/>
- Sulistyowati, L. S. (2012). *Kurikulum dan modul pelatihan kader posyandu*. Pusat Promosi Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI. <https://promkes.kemkes.go.id>
- Theresa, S., & Puspikawati, S. I. (2024). Pencegahan balita weight faltering untuk mencegah terjadinya stunting dengan pemberdayaan ibu balita untuk membuat makanan pendamping ASI berkualitas di Kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(3), 587–594. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1148>
- Victoria, C. G., et al. (2023). Causes and consequences of child growth faltering in low-resource settings. *Nature*. <https://www.nature.com/articles/s41586-023-06125-1>
- Wardani, S., et al. (2025). Determinant factors influencing stunting prevention behaviours among mothers in Indonesia. *BMC Public Health*. <https://biomedcentral.com>
- Wardita, Y., Suprayitno, E., & Kurniyati, E. M. (2021). Determinan kejadian stunting pada balita. *Journal of Health Science*, 6(1), 7–12. <https://www.ejournalwirajaja.com/index.php/JIK/article/view/1347>